

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kajian ekokritik sastra dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang sekurang-kurangnya memiliki dua hal sebagai kesimpulan. Dua hal ini ditulis sebagai berikut.

Pertama, novel *Burung Kayu* memuat dimensi ekokritik sastra. Dimensi ini diketahui melalui keberadaan antroposentrisme dan ekosentrisme. Antroposentrisme ditemukan di balik praktik pemerintah Indonesia membangun dan memajukan masyarakat suku Mentawai, khususnya yang tinggal di hulu sungai Rereiket. Modernitas diterima, tetapi itu harus didialogkan lebih dahulu dengan masyarakat terkait. Secara lebih sempit, praktik antroposentrisme atas nama pembangunan dan kemajuan ditemukan melalui tindakan brutal polisi (perburuan, penangkapan, dan pemaksaan) terhadap masyarakat suku untuk pindah ke tempat buatan pemerintah. Tidak hanya itu, hutan masyarakat suku diberi izin kelola kepada perusahaan-perusahaan kayu yang justru menyebabkan penggundulan. Penggundulan, selain merusak ekosistem hutan, juga mengoyakkan masyarakat suku dari kebudayaan mereka. Ritual-ritual kebudayaan, seperti *muturuk*, *pako*, dan tato yang hanya bisa dibuat di hutan terancam hilang seiring pohon-pohon yang ditumbang alat-alat berat. Ancaman ini mulai nyata seperti di akhir novel *Burung Kayu*. Burung kayu tidak lagi ditenggerkan di puncak pohon *katuka*. Ukiran burung kayu justru dijadikan dekorasi panggung dari sebuah festival budaya.

Novel *Burung Kayu* berpreferensi kepada ekosentrisme. Ideologi ini ditemukan dalam pelukisan lingkungan, pelukisan aktivitas hidup, dan penamaan. Ketiga strategi pengungkapan ideologi ekosentrisme ini terdapat dalam kehidupan masyarakat suku di hulu, sebelum mereka dipindahkan. Di bagian-bagian akhir, novel ini menunjukkan afirmasi kepada ekosentrisme. Hal ini diketahui melalui pertanyaan tokoh Legeumanai yang sudah dikutip di akhir bab sebelumnya.

Legeumanai mewakili masyarakat suku mengatakan pembangunan dan kemajuan hidup diterima, tetapi penggundulan hutan harus dilawan.

Kedua, Bagaimana kontribusi kajian ekokritik sastra menyelesaikan masalah-masalah lingkungan? Kesimpulan ini akan diakhiri dengan jawaban atas pertanyaan ini. Sebagai sebuah teori, ekokritik sastra memang tidak memberikan solusi konkret untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan. Kajian ini hanya fokus pada mengubah cara pandang dan cara pikir manusia terhadap lingkungan, dari yang antroposentrik kepada yang ekosentrik. Perubahan ini diperoleh pembaca karena karya sastra memiliki daya khatarsis. *Burung Kayu* menyediakan khatarsis yang ekosentrik.

5. 2 Usul-saran

Sebagai sebuah disiplin, ekokritik sastra masih baru. Kebaruan inilah yang membuatnya belum banyak diketahui orang. Namun, teori sastra ini justru lahir karena keprihatinan kepada situasi bumi hari ini. Sastra, melalui teori ini, ingin berkontribusi membangun kesadaran ekologis di dalam diri umat manusia untuk mencegah atau mengurangi masalah-masalah lingkungan.

Berhadapan dengan kenyataan di atas, di bawah ini ada beberapa usul-saran berkaitan dengan tema skripsi ini.

Pertama, untuk teman-teman mahasiswa, khususnya mahasiswa STFK Ledalero yang mencintai sastra. Sejauh yang diketahui, skripsi ini adalah karya ilmiah pertama di STFK Ledalero yang menggunakan pendekatan ekokritik sastra untuk menganalisis suatu karya sastra. Tentu, ini baik. Namun, Lebih baik jika semakin banyak mahasiswa yang menganalisis suatu karya sastra dengan pendekatan ini.

Kedua, untuk pembaca sastra. Ada banyak karya sastra hijau. Namun, karya-karya demikian sepi pembaca. Membaca karya sastra hijau, selain bersifat akademis untuk memperkaya wawasan, juga merupakan suatu tanggapan terhadap tindakan-tindakan penyimpangan lingkungan. Oleh karena itu, disarankan supaya pembaca lebih punya minat untuk membaca karya-karya sastra hijau.

Ketiga, pemerintah. *Burung Kayu* merupakan novel hasil residensi. *Burung Kayu* mengungkapkan fakta-fakta kerusakan lingkungan dan keterkoyakan budaya akibat pembangunan, meskipun di dalam suatu karya sastra, fakta-fakta empiris sudah mempunyai pengertian yang berbeda. Pembangunan itu baik dan tidak ditolak. Namun, pembangunan juga harus mempertimbangkan dimensi ekologis dan kultural. Menyampingkan kedua dimensi ini sama dengan menyampingkan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

BUKU

A. Love, Glen. *Practical Ecocriticism: Literature, Biology and The Invironment*. Virginia: University of Virginia Press, 2003.

Abdullah, Amin. *Filsafat Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004

Aristoteles. *The Poetics of Aristotle*. Terj. S. H. Butcher. New York: Hill and Wang, 1961.

Bagus Dharmika, Ida. Paradigma Ekosentrisme VS Antroposentrisme dalam Pengelolaan Hutan. Penyunt. Prof. Ir. I Wayan Redi Aryanta, M. Sc., Ph.D, dkk. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia, 2014.

Buell, Lawrence. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: Blackwell Publishing, 2005.

Croall, Stephen dan William Rankin. *Mengenal Ekologi*. Penerj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali. Bandung: Mizan, 1997.

Endraswara, Suwardi, ed. *Sastra Humanitas: Konsep dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua, 2017.

----- . *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016.

Erlang, Niduparas. *Burung Kayu*. Padang: CV Teroka Gaya Baru, 2020.

Faninie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.

Garrard, Greg. *Ecocriticism: The New Critical Idioms*. New York: Routledge, 2004.

Glotfelty, Cheryll. *Literary Studies in An Age of Environmental Crisis*. Eds. Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm. Athens: University of Georgia Press, 1996.

- Goodbody, Axel. *Nature, Thecnology, and Cultural Change in Twentieth-Century-German Literature: The Challenge of Ecocriticism*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Harjito. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media, 2006.
- Howart, William. *Some Principles of Ecocriticism*. Eds. Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm. Athens: University of Georgia Press, 1996.
- Keraf, Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Lestari, Dewi. *Partikel*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2012.
- M. Husein, Harun. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- M. S., Kaelan. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Miftachul Hudha, Atok., Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nuryatin, Agus. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama, 2010.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Terj. Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Orong, Yohanes. *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- P. Borong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Paus Fransiskus. *Laudato Si': Terpujulah Engkau*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. *Teori Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1991.

- Suka, I Ginting. *Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme, Ekofeminisme, dan Ekosentrisme*. Denpasar: Udayana University Press, 2017.
- Sukmawan, Sony. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K. M. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Sumaryanto. *Memahami Karya Sastra Bentuk Prosa*. Ed. Sulistiono. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya, 2015.
- Tohari, Ahmad. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Utina, Ramli dan Dewi Wahyuni K. Banderan. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2015.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Bidianto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Wiryo. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media, 2013.
- Wiyatmi, dkk., eds. *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.

ARTIKEL JURNAL

- Bayu Setiaji, Aria. "Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)". *Jurnal Lingue*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020.
- Dewi, Novita. "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak". *Adabiyat*, Vol. 15, No. 1, Juni 2016.
- Effendi, Rahayu., Hana Salsabila, dan Abdul Malik. "Pemahaman tentang Lingkungan Berkelanjutan". *Jurnal Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*, Vol. 18, No. 2, Oktober 2018.
- Esten, Mursal. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub-Kultural*. Bandung: Angkasa, 1984. Dikutip oleh Lyoni Elvandari dan Mulyanto Widodo. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Surat Dahlan* karya Khrisna Pabichara dan Rancangan Pembelajarannya". *Jurnal Kata*, Vol. 5, No. 2, April 2017.
- Harsono, Siswo. "Ekokritik: Sastra Berwawasan Lingkungan". *Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusasteraan*, Vol. 32, No. 1, Januari 2008.
- Jose Varela Tembra, Juan dkk. "Approaching Environmental Literary Education in the 21st Century". *Online Research on Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 5, Agustus 2012.

- Khomisah. "Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra". *Al-tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17, No. 1, Agustus 2020.
- Naili Zulfa, Afriya. "Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty". *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021.
- Novianti, Riri., Wasana, dan Silvia Rosa. "Refleksi Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen *Hikayat Bujang Jilatang* Karya Afri Meldam (Tinjauan Ekokritik Sastra)". *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, Vol. 9, No. 1, April 2020.
- Nurfaidah, Resti. "Perempuan dalam Maskulinitas Mentawai: Telaah Citra Perempuan dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang". *Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.
- Nurfitri Aji, Adelia., Sahlan Mujtaba, dan M. Januar Ibnu Adham. "Analisis Kearifan Lokal dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, November 2021.
- Puji Purwatiningsih, Aris dan Henri Hermawan Adinugraha. "Histori Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern". *Jurnal Ziswaf*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018.
- Rivaldi Sutisna, Alvian. "Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana". *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra (Undas)*, Vol. 17, No. 2, Desember 2021.
- Windyarti, Dara. "Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang: Representasi Budaya Masyarakat Tradisional Suku Mentawai yang Terkoyak". *Jurnal Sirok Bastra*, Vol. 9, No. 2, Desember 2021.

SKRIPSI DAN TESIS

- Fitriyan, Reni. "Aspek Sosial dalam Novel *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang". Skripsi, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI, 2021.
- Kleden, Leo. "Mimesis, Jatidiri, dan Tanggung Jawab Etis". Makalah ini disampaikan dalam Seminar di STFK Ledalero, 15 Februari 1994 yang dikutip oleh Oktavianus Olong, "Dimensi Sosiologi Sastra dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial di Indonesia". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2021.
- Sufyanto, Hendra. "Ekokritik dalam Novel Anak-anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary". Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

INTERNET

Artikel di Website

Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*. 17 Mei 2022. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.

Peran Karya Sastra bagi Pelestarian Lingkungan. *Kantor Bahasa Maluku*. Herni Paembonan. 17 Mei 2022. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2020/06/peran-karya-sastra-bagi-pelestarian-lingkungan-ekologi-sastra>.

S. Hilmi, Hubbi. “Yang Lain dari *Burung Kayu*”, dalam *Kompas*. 2022. 17 Juni 2022. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/16/yang-lain-dari-burung-kayu>

Sumarni, Ratna. “Jenis-jenis Alur Cerita dalam Kesusasteraan Indonesia.” *DosenBahasa.com Ahli dan Pakar Bahasa*. 2017. 23 Maret 2022. <https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-alur-cerita>.

Sunnatullah. “*Burung Kayu*, Novel Etnografis Karya Niduparas Erlang Berlatar Mentawai.” *Alif ID*. 2020. 23 Maret 2022. <https://alif.id/read/redaksi/burung-kayu-novel-etnografis-karya-niduparas-yang-berlatar-mentawai-b231189p/>.

Suryajaya, Martin. “Siapakah Masa Kini?” dalam *Filsafat, Seni, dan Budaya*. 2020. 24 Maret 2022. <https://www.martinsuryajaya.com/post/siapakah-masa-kini>.

Forum Diskusi di Web

Nasrulloh, Zulfa. “Fakta Fiksi *Burung Kayu*”. Diposting pada 17 Juli 2020. Teroka Teroka. 25 Maret 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=vZJuzhG15ec&t=1805s>.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. “Diskusi Buku *Burung Kayu* dalam Festival Hari Buku Nasional”. Untirta TV. 17 Juni 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=UKz1ciSfNks&t=1182s>

WAWANCARA

Erlang, Niduparas. Wawancara per telepon seluler, 17 April 2022.

----- Wawancara per telepon seluler, 28 April 2022.

----- Wawancara per telepon seluler, 17 Jun